



KONSTRUKSI ISLAM ATAS KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM : STUDI TENTANG TRANSFORMASI HUBUNGAN NEGARA DAN RAKYAT PADA ABAD KE XVIII S/D XIX M.

Hamidah¹, IM. Fatimah Zahro²

hamidahmuchlis49@gmail.com, imfatimahzahro@gmail.com

Abstrak: *Konstruksi Islam di Palembang dalam proses islamisasi, para ulama lebih condong mencurahkan pemikiran dan kegiatannya pada urusan birokrat. Sehingga Perkembangan Islam di Sumatera belum banyak diketahui sampai menjelang berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam, karena selama dua abad Palembang menjadi wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Palembang baru menjadi kesultanan yang berdiri sendiri ketika Raden Tumenggung memproklamasikan dirinya menjadi Sultan Ratu Abdurrahman pada tahun 1666 dan kemudian mengambil gelar Sultan Jamaluddin pada tahun 1681. Betapa pun lambannya perkembangan Islam di Sumatera Selatan, tetapi hasil usaha para sultan dan ulama masih nampak dalam realitas historis. Di samping peningkatan kualitas Islam kultural maupun politis, Islam menjadi agama yang dianut penduduk di berbagai daerah di pedalaman Sumatera Selatan. Institusi-institusi keagamaan seperti masjid turut mengalami perkembangan. Sultan Abdurrahman pada tahun 1663 mendirikan sebuah masjid yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Masjid Lama. Pada tanggal 25 Jun 1748 sebuah masjid besar diresmikan penggunaannya oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo. Masjid yang berlokasi di pusat Kota Palembang ini sekarang dikenal dengan sebutan Masjid Agung. Setelah runtuhnya Kesultanan Palembang, beberapa masjid didirikan oleh ulama yang kaya dengan mendapat dukungan dari masyarakat.*

Dalam tatanan Kesultanan, tidak begitu jelas apakah peran para ulama menunjukkan bahwa ajaran Islam di Kesultanan semakin ditingkatkan, sehingga struktur Kesultanan Palembang terus mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam, atau peran Kesultanan dalam negara dan rakyat dapat diakomodir sebagai identitas Melayu Palembang.

Diterima Redaksi: 19-07-2024 Selesai Revisi: 30-07-2024 Diterbitkan Online: 31-07-2024

Kata kunci : *Konstruksi Islam, Kesultanan Palembang Darussalam, Transformasi, Negara dan Rakyat*

Abstrak : *The Islamic construction in Palembang is in the process of Islamization, the ulama are more inclined to devote their thoughts and activities to bureaucratic affairs. So the development of Islam in Sumatra was not widely known until before the founding of the Palembang Darussalam Sultanate, because for two centuries Palembang was the territory of the Islamic kingdoms in Java. Palembang only became an independent sultanate when Raden Tumenggung*

proclaimed himself Sultan Ratu Abdurrahman in 1666 and then took the title Sultan Jamaluddin in 1681.

No matter how slow the development of Islam in South Sumatra is, the results of the efforts of the sultans and ulama are still visible in historical reality. In addition to improving the quality of cultural and political Islam, Islam has become a religion adhered to by residents in various areas in the interior of South Sumatra. Religious institutions such as mosques are also experiencing development. Sultan Abdurrahman in 1663 founded a mosque which was later better known as the Old Mosque. On 25 June 1748 a large mosque was inaugurated for use by Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo. This mosque, which is located in the center of Palembang City, is now known as the Great Mosque. After the collapse of the Palembang Sultanate, several mosques were founded by rich clerics with support from the community.

In the Sultanate structure, it is not very clear whether the role of the ulama shows that Islamic teachings in the Sultanate are increasingly being improved, so that the structure of the Palembang Sultanate continues to adapt to Islamic teachings, or the role of the Sultanate in the state and people can be accommodated as a Palembang Malay identity.

Keywords: *Islamic Construction, Palembang Darussalam Sultanate, Transformation, State and People*

PENDAHULUAN

Sejak beberapa abad yang lalu di Pulau Sumatera koloni Arab yang besar hanya ada di Aceh dan Palembang. Koloni Arab yang ada di Palembang dianggap yang paling menarik, baik dari sudut pandang sosial maupun dari sudut pandang ekonomi perdagangan. Pada awal abad ke-19, Sultan Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin, memberi kesempatan sebesar-besarnya kepada bangsa Arab untuk menetap di ibu kota negerinya. (Ispud Taminingsih, 2014: 3) Hal ini dilakukan Sultan dalam rangka politik dan proses islamisasi.

Setelah penduduk Kota Palembang, menganut Islam, daerah aliran yang berada di bawah pengaruh budaya Kota Palembang pun

mengalami proses Islamisasi. Daerah Uluan meskipun kemudian juga menganut agama Islam, tetap memperlihatkan ciri khas yang berbeda. (Ispud Taminingsih, 2014: 4) Penyebab utamanya adalah komunikasi yang sulit dengan Palembang, yang terpisah lebih dari seminggu waktu perjalanan, sehingga menyulitkan terjadinya interaksi antara masyarakat Uluan dengan masyarakat kota. Tidak banyak diketahui mengenai perkembangan Islam di Sumatera Selatan sampai menjelang berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam, karena lebih kurang selama dua abad Palembang menjadi wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa.

Palembang baru resmi menjadi kesultanan yang berdiri sendiri ketika Raden Tumenggung

memproklamisikan dirinya menjadi Sultan Ratu Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Iman pada tahun 1666 dan kemudian mengambil gelar Sultan Jamaluddin pada tahun 1681. Tidak begitu jelas apakah penggunaan kata Sultan sebagai simbol yang menunjukkan bahwa Islam sebagai kekuatan politik di Palembang termasuk lemah atau kuatnya pengaruh kultur Jawa di Palembang dan lemahnya identitas Melayu Palembang. Sebagaimana Johan Hanafiah, (1995) yang juga diperkuat dengan tesis Husni Rahim (1998) menyatakan kerajaan Palembang adalah bercorak Melayu- Jawa.

Namun yang menarik adalah bahwa, sejak Palembang resmi memisahkan diri dari protektorat Kerajaan Mataram, semakin ditingkatkan usaha menerapkan hukum Islam di kesultanan. Struktur Kesultanan Palembang terus mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam.

Perkembangan Islam di Sumatera Selatan pada periode klasik kesultanan, menurut Taufik Abdullah, berlangsung tersendat-sendat tidak hanya karena kecilnya peranan istana dalam proses tersebut tetapi juga karena ulama sibuk melayani kebutuhan dan tugas dari istana. Para Sultan Palembang terlalu sibuk dengan persoalan-persoalan politik dan ekonomi dengan kesultanan-kesultanan lain dan pemerintah Hindia Belanda sehingga kesempatan

untuk mengadakan Islamisasi menjadi berkurang. Di samping itu, sultan juga harus menyelesaikan persoalan kesetiaan daerah pedalaman yang merupakan daerah sumber ekspor. Ulama pada periode ini juga tergolong ulama birokrat yang waktu dan pikirannya lebih tercurahkan pada persoalan-persoalan di istana. Sementara ulama tidak mempunyai corak hubungan yang intim dengan sultan dan pengaruh mereka sangat tergantung dengan kemampuannya meyakinkan Sultan.

Inilah persoalan yang menarik untuk diteliti, bagaimana konstruksi Islam di Palembang dalam proses islamisasi, sementara para ulama lebih condong mencurahkan pemikiran dan kegiatannya pada urusan birokrat. Sehingga Perkembangan Islam di Sumatera belum banyak diketahui sampai menjelang berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam, karena selama dua abad Palembang menjadi wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Palembang baru menjadi kesultanan yang berdiri sendiri ketika Raden Tumenggung memproklamasikan dirinya menjadi Sultan Ratu Abdurrahman pada tahun 1666 dan kemudian mengambil gelar Sultan Jamaluddin pada tahun 1681. (L.W.C. van den Berg, 1989: 202)

Betapa pun lambannya perkembangan Islam di Sumatera Selatan, tetapi hasil usaha para sultan dan ulama masih nampak dalam

realitas historis. Di samping peningkatan kualitas Islam kultural maupun politis, Islam menjadi agama yang dianut penduduk di berbagai daerah di pedalaman Sumatera Selatan. Institusi-institusi keagamaan seperti masjid turut mengalami perkembangan. Sultan Abdurrahman pada tahun 1663 mendirikan sebuah masjid yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Masjid Lama. Pada tanggal 25 Juni 1748 sebuah masjid besar diresmikan penggunaannya oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo. Masjid yang berlokasi di pusat Kota Palembang ini sekarang dikenal dengan sebutan Masjid Agung. Setelah runtuhnya Kesultanan Palembang, beberapa masjid didirikan oleh ulama yang kaya dengan mendapat dukungan dari masyarakat. (Zulkifli, 1999: 3)

Dalam tatanan Kesultanan, tidak begitu jelas apakah peran para ulama menunjukkan bahwa ajaran Islam di Kesultanan semakin ditingkatkan, sehingga struktur Kesultanan Palembang terus mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam, atau peran Kesultanan dalam negara dan rakyat dapat diakomodir sebagai identitas Melayu Palembang. Sejalan dengan diskripsi di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Konstruksi Islam atas Kesultanan Palembang Darussalam: Studi Tentang Transformasi Hubungan

Negara dan Rakyat Pada abad ke XVIII S/D XIX M.

Rumusan Masalah

Sejalan dengan gambaran tersebut di atas, ada tiga pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara negara dengan rakyat dalam pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam ?
2. Bagaimana Islam menjadi sumber pengetahuan dan praktik kebijakan hubungan pemimpin dan rakyat di Kesultanan Palembang Darussalam ?
3. Apa dampak transformasi hubungan negara dan rakyat bagi perkembangan Kesultanan Palembang Darussalam ?

Tinjauan Pustaka

Sebagai suatu gambaran apa saja yang sudah dukaji sebelumnya tentu perlu dilakukan peninjauan pustaka atau kajian literatur. (Susanto, 2010: 24), mengatakan kajian literatur dalam kajian paling tidak mempunyai dua fungsi yaitu, *pertama* untuk mengetahui bagian-bagian mana dalam perbendaharaan pengetahuan yang belum terisi, sehingga sebuah karya atau kajian akan dapat menutupi bagian yang belum terisi tersebut. *Kedua* untuk mendapatkan pemahaman baru mengenai kerangka teoritik dan metodologi yang akan digunakan dalam kajian akan dibicarakan.

Berdasarkan penelusuran pendahuluan yang telah dilakukan, kajian tentang perkembangan Islam di Palembang telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan baik ilmuwan Barat maupun nasional. Para sarjana Barat yang telah melakukan pengkajian tentang Palembang diantaranya J.L. Van Sevenhoven, Drewess, Fa de roo de Faille dan Peetres Jeroen. Sevenhoven senada dengan Drewess yang menuliskan tentang Palembang berdasarkan apa yang dilihat dan dialaminya, sehingga tulisannya hanya merupakan cerita perjalanan (*travelogue*). Tulisan Drewess telah dialih bahasakan dengan judul “Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang” oleh Poerbakawatja tahun 1971. Kajian Faille tentang Palembang telah dialih bahasakan oleh Poerbakawatja pada tahun 1971 dengan judul “Dari Zaman Kesultanan Palembang Darussalam”. Dalam buku tersebut Faile lebih memfokuskan kajian penelitiannya tentang Kesultanan Palembang Darussalam. khususnya aspek tradisi politik Palembang, ciri khas kerajaan maritimnya dan hubungan serta konflik ketika munculnya kolonial di Palembang, Sama sekali Faile tidak menyinggung tentang transformasi budaya Melayu di Palembang pada masa itu.

Disertasi Jeroen yang telah dialih bahasakan dengan judul “

Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang, 1997. Kajian Jeroen memfokuskan diri pada awal abad 20 dengan melihat perbandingan reformasi Islam antara kota dan desa di Sumatera Selatan, Muhammadiyah yang mewakili kaum *mudo* memberikan pengaruh besarnya di Ulu Palembang sedangkan NU mewakili kaum *tuo* berpengaruh besar di karesidenan Palembang. Walaupun demikian di awal pembahasan Jeroen memberikan sedikit kajian sekitar dua halaman tentang perkembangan intelektual di keraton yang diarahkan pada pengkajian sastra Jawa; dilihat dari produk sastra yang dihasilkan pada awal abad 19 menjelang kejatuhan Palembang ke tangan Belanda. Kesimpulan sementara ketiga tokoh ilmuwan Barat tersebut belum memberikan gambaran tentang transformasi budaya Melayu di kesultanan Palembang .

Di kalangan Ilmuwan Palembang yang memfokuskan diri dalam mengkaji Palembang khususnya Kesultanan Palembang Darussalam, di antaranya R. M Akib, beberapa buah tulisan yang dihasilkan tampaknya lebih terfokus pada pengkajian secara umum kesultanan Palembang Darussalam terutama dari aspek Politik, misalnya dalam buku berjudul “ Sedjarah Melayu Palembang”, 1912. Selanjutnya Ilmuwan yang cukup konsisten dalam

mengkaji Palembang adalah Djohan Hanafiah, beberapa hasil karyanya juga lebih banyak memfokuskan diri pada kondisi politik dan perang pada Kesultanan Palembang Darussalam dan tidak memberikan gambaran tentang transformasi budaya Melayu yang berkembang di Kesultanan. Beberapa tulisannya antara lain Kuto Gawang, Kuto Besak, Perang Palembang Melawan VOC, Sejarah Keraton-Keraton Palembang dan Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang.

Hasil penelitian yang mengkaji tentang tradisi intelektual di Palembang juga lebih banyak memfokuskan diri tentang ulama dan produk dari tradisi intelektualnya serta pengkajian terhadap beberapa naskah Palembang. Zulkipli dalam bukunya berjudul : Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah, 1999. Buku tersebut telah mengkaji secara ekstensif tentang ulama-ulama Sumatera Selatan pada abad ke 19 dan awal abad 20, kajiannya bersifat sosial-intelektual dalam rangka melihat perubahan dan kontinuitas pemikiran dan peranan ulama-ulama Sumatera Selatan.

Hasil karya ilmiah dalam bentuk disertasi juga banyak yang mengkaji kesultanan Palembang Darussalam secara luas. Akan tetapi yang mengkaji tentang transformasi budaya Melayu dalam

perkembangan Islam di Palembang abad 17 s/d 19 M belum ditemukan. Adapun disertasi yang telah menyinggung kondisi intelektual di Palembang sebagai berikut ;

Pertama, Disertasi Azyumardi Azra, 1990 berjudul *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian "Ulama" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, yang telah dibukukan dengan judul Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, 1994 diterbitkan oleh Mizan. Dalam Disertasinya Azra (1994), mengungkapkan bagaimana jaringan keilmuan terbentuk di antara ulama Timur Tengah dengan murid-murid Melayu-Indonesia, sifat dan karakteristik jaringan tersebut, ajaran dan tendensi intelektual yang berkembang dalam jaringan, peran ulama Melayu-Indonesia dalam transmisi kandungan intelektual jaringan ulama ke nusantara, modus transmisi intelektual tersebut dan dampaknya lebih jauh dari jaringan ulama terhadap perjalanan Islam di Nusantara. Dalam kajiannya tersebut Azra telah mengulas peranan tokoh intelektual Palembang yaitu Syekh'Abd al-Shamad al-Palimbani dalam jaringan Ulama serta karya yang telah dihasilkannya, sayangnya

kajian tersebut hanya sekitar sembilan halaman dari disertasinya.

Kedua, Disertasi Husni Rahim, (1994) dengan judul Sistem Otoritas dan Administrasi Islam Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang. Telah dibukukan dengan judul yang sama oleh penerbit Logos tahun (1998). Kajian utama dari disertasi tersebut menggali corak dan dinamika hubungan antara komunitas Islam, pemegang otoritas keagamaan dan pemegang kekuasaan politik, dengan melihat peranan penghulu dalam masyarakat Palembang dimasa Kesultanan dan kolonial. Dalam buku tersebut Rahim telah menguraikan kajiannya tentang keraton sebagai pusat studi islam dan sastra. Tokoh-tokoh yang terlibat aktif dalam pengkajian ilmu agama dan sastra, yang disebutnya dengan istilah Penulis Palembang karena telah menghasilkan berbagai tulisan naskah keagamaan dan sastra sebagai produk intelektualnya. Serta bagaimana peranan mereka dalam kegiatan pendidikan agama di Palembang. Dengan demikian belum dapat kita temukan bagaimana tradisi intelektual yang komprehensif serta warisannya dalam bentuk Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Kesultanan Palembang Darussalam.

Ketiga, Disertasi Ismail, berjudul Madrasah dan Sekolah

Islam di Keresidenan Palembang 1925-1945 (Sejarah Sosial Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial). Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan sistem dan lembaga pendidikan Islam modern dalam format madrasah dan sekolah Islam di keresidenan Palembang selama masa pemerintah kolonial Belanda cenderung didominasi oleh peranan kalangan muslim tradisional (*kaum tuo*) daripada kalangan muslim modernis (kaum muda). Kalangan tradisional telah memelopori upaya pembaharuan lembaga dan sistem pendidikan Islam di wilayah ini sejak 1925 dan berperan secara dominan dalam konteks pendidikan Islam di ibu kota keresidenan kota Palembang. Perkembangan pendidikan Islam modern di keresidenan Palembang tidak mengikuti pola dan kecenderungan di wilayah lain di Indonesia, dan ini menjadi karakteristik utama dari perkembangan pendidikan di Palembang masa kolonial. Karena disertasi ini memfokuskan diri pada pengkajian system pendidikan Islam masa Kolonial sehingga penulis hanya memfokuskan pada skope temporal 1925-1942 dan hanya pada perkembangan sistem pendidikan Islam pada masa tersebut. Kecenderungan pembahasannya tentu pada pola pendidikan dan sistem yang berkembang, sehingga tidak terdapat gambaran tentang

bagaimana tradisi intelektual dan warisan Ilmu pengetahuan dan Teknologi di luar lembaga dan sistem tersebut.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengkajian transformasi budaya Melayu dalam perkembangan Islam di Palembang belum ada. Sehingga diperlukan pengkajian yang lebih komprehensif agar diperoleh gambaran jelas tentang bentuk-bentuk transformasi budaya Melayu dan keberhasilan Sultan dalam mengembangkan Islam di Palembang. Hal ini tentu baik buat dokumentasi sejarah daerah sebagai suatu bentuk kearifan lokal sehingga dapat dijadikan pembelajaran berharga bagi generasi berikut bahwa Palembang secara historis ikut serta dalam perkembangan Islam dan membentuk peradaban Islam (tamadun Melayu) Nusantara.

Kerangka Teori

1. Pengertian Konstruksi Islam

Dalam KBBI Konstruksi disebutkan sebagai susunan, model, tata letak) suatu bangunan (jembatan rumah, dsb) rumah itu kokoh karena tiang/betonnya.

Pemikiran Berger mengenai konstruksi sosial dituangkan dalam Karya yang terkenal, yaitu: *Inovation to Sociology* (1963) dan *The Social Construction of Reality* (1966) yang ditulis bersama temannya, Thomas

Luckmann. Dalam bukunya tersebut, dinyatakan bahwa realitas terbentuk secara sosial, oleh karenanya sosiologi sebagai ilmu pengetahuan harus menganalisa bagaimana proses tersebut terjadi.

Berger berpendapat bahwa realitas sosial secara objektif memang ada, tetapi maknanya berasal “dari” dan “oleh” hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif. Senada dengan fenomenologis, Berger menyetujui bahwa dalam dunia sosial terdapat realitas berganda yaitu realitas sehari-hari dan realitas ilmiah. Realitas sehari-hari merupakan realitas yang teratur, terpola dan diterima begitu saja tanpa dipermasalahkan.

Menurut Berger, terdapat tiga elemen dalam masyarakat yang bergerak secara dialektis, yaitu : internalisasi, eksternalisasi dan

objektivasi. *Internalisasi* merupakan proses dialektis dari pembentukan relitas dimana sosialisasi terjadi.

Kemudian, *eksternalisasi* merupakan ‘momen’ dalam proses dialektis dimana individu secara kolektif dan perlahan-lahan mengubah pola-pola dunia sosial objektif. Eksternalisasi ini menunjukkan proses dimana manusia yang belum disosialisir

sepenuhnya bersama-sama membentuk realitas baru. Sementaraitu *objektivasi* merupakan momen dalam proses dialektis dari pembentukan relitas yang membatasi realitas sosial objektif.

Berger menegaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen yang menciptakan realitas sosial yang 'objektif' melalui proses eksternalisasi, tetapi disisi lain ia juga memengaruhi melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas subjektif.

Masyarakat sebagai realitas objektif dapat dilihat melalui hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial sebagai produk dari kegiatan manusia. Hukum dasar yang mengendalikan dunia sosial yang objektif adalah keteraturan. Sosiologi melihat keteraturan sebagai prasyarat primer kehidupan sosial, serta memandang masyarakat dalam esensinya sendiri merupakan tertib yang semestinya ada atas serangkaian pengalaman manusia yang berubah-ubah. Dengan demikian, Berger memandang bahwa masyarakat di satu sisi tidak menginginkan adanya kekacauan, tetapi disisi lain masyarakat juga merasa bosan dengan situasi yang vakum.

Sementara itu, masyarakat sebagai realitas subjektif dapat dilihat dari dua momen proses dialektis pembentukan realitas sosial, yaitu internalisasi dan eksternalisasi. Melalui proses internalisasi (sosialisasi) individu dihadapkan pada agen-agen sosialisasi yang memperkenalkannya pada dunia sosial objektif. Realitas objektif tersebut kemudian diinternalisasikan berdasarkan penafsiran dari individu yang bersangkutan. Sehingga setiap individu memiliki "versi" realitas yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia objektif.

Dalam struktur sosial, terdapat peranan perilaku terpolanya yang mana di dalamnya individu menjalankan kegiatan yang sesuai dengan ukuran-ukuran pelaksanaan peranannya tersebut. Berger memandang peranan sebagai unit dasar aturan terlembaga yang objektif. Berger tidak melihat masyarakat sebagai produk akhir, melainkan sebagai sebuah proses yang sedang terbentuk. Dalam masyarakat terdapat proses dimana suatu realitas mampu membentuk dan juga menghambat para partisipannya. Realitas masyarakat objektif membebaskan aktor untuk memilih sejumlah pilihan, namun pilihan tersebut bersifat terbatas.

Sama seperti halnya Weberian, Berger dan Luckmann menyetujui bahwa dunia institusional yang objektif ini membutuhkan *legitimasi*.

Legitimasi sendiri merupakan “cara penjelasan atau pembenaran” sebagai asal-usul serta proses pembentukan pranata sosial. Legitimasi berasal dari interaksi antar individu yang menjadi tanda terima bagi dunia sosial objektif. Dalam pandangan Berger, sekulerisasi merupakan sebuah dilema yang mengancam kepercayaan dan pengalaman keagamaan bagi masyarakat modern. Padahal menurutnya, agama merupakan benteng yang paling tangguh untuk melawan eksistensi tanpa-atri (*meaninglessness*). Agama merupakan sumber legitimasi yang paling efektif dalam dunia sosial. Namun dengan adanya sekulerisasi, maka terjadilah penyusutan kepercayaan dalam upaya untuk memberikan arti lebih dari sebuah eksistensi.

2. Pengertian Konstruksi Islam

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal

untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada. Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama.

Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat. Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu

melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, akan dilihat bagaimana sistem keyakinan dan pengetahuan yang dibangun oleh elit agama terkait dengan pluralisme dan dialog antarumat beragama di Malang. Teori konstruksi sosial dalam penelitian ini dijadikan sebagai *guidance* untuk melihat realitas sosial, karena menurut Berger dan Luckmann konstruksi sosial dibangun melalui dua cara: *Pertama*, mendefinisikan tentang kenyataan atau "realitas" dan "pengetahuan".

Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk

organisasi sosial dan seterusnya. Realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif. *Kedua*, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger menggunakan paradigma berpikir Durkheim mengenai objektivitas, dan paradigma Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim memposisikan objektivitas di atas subjektivitas (masyarakat di atas individu), sementara Weber menempatkan subjektivitas di atas objektivitas (individu di atas masyarakat), maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan. Masyarakat menurut Berger merupakan realitas objektif sekaligus subjektif. Sebagai realitas objektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai realitas subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu. Realitas sosial bersifat ganda (plural) dan bukan tunggal,

yaitu realitas objektif dan subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang berada di luar diri manusia, sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang berada dalam diri manusia. Dalam teori konstruksi sosial terdapat proses dialektika antara dunia subjektif elit agama dan dunia objektif pluralisme dan dialog antarumat beragama. Dari proses dialektika tersebut kemudian melahirkan berbagai varian konstruksi tentang pluralisme dan dialog antarumat beragama. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tiga proses konstruksi sosial menurut teori Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Melalui pembacaan teori Berger ini akan diperoleh deskripsi, pemahaman dan pandangan elit agama tentang pluralisme dan dialog antarumat beragama. Di antara persoalan yang digali dan dipaparkan dalam penelitian ini adalah mengenai: makna agama, tanggapan elit agama tentang perbedaan agama-agama, makna kerukunan antarumat beragama, dialog antarumat beragama, pluralisme agama, toleransi antarumat beragama, kebebasan beragama, dan doa bersama. Dalam analisis ini dimulai dari elit agama Islam, kemudian disusul dengan elit agama Kristen dan Katolik. Pandangan dan

pemahaman elit agama tentang pluralisme dan dialog antarumat beragama di kota Malang bervariasi. Hal ini disebabkan oleh sistem pengetahuan yang melatarbelakanginya, termasuk latar belakang pendidikan dan sosio-religiusnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger dalam teori konstruksinya, bahwa sistem pengetahuan seseorang tidak bisa terlepas dari latar belakang atau *setting* yang melatarbelakanginya. Sosiologi pengetahuan dalam pemikiran Berger dan Luckman, memahami dunia kehidupan (*life world*) selalu dalam proses dialektik antara *the self* (individu) dan dunia sosio kultural. Proses dialektik itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya). Tahap eksternalisasi dan objektivasi merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu momen

dimana seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat. Dalam kedua tahap ini (eksternalisasi dan objektivasi) seseorang memandang masyarakat sebagai realitas objektif (*man in society*). Sedangkan dalam tahap internalisasi, seseorang membutuhkan pranata sosial (*social order*), dan agar pranata itu dapat dipertahankan dan dilanjutkan, maka haruslah ada pembenaran terhadap pranata tersebut, tetapi pembenaran itu dibuat juga oleh manusia sendiri melalui proses legitimasi yang disebut *objektivasi sekunder*. Pranata sosial merupakan hal yang objektif, independen dan tak tertolak yang dimiliki oleh individu secara subjektif. Ketiga momen dialektik itu mengandung fenomena-fenomena sosial yang saling bersintesa dan memunculkan suatu konstruksi sosial atau realitas sosial, yang dilihat dari asal mulanya merupakan hasil kreasi dan interaksi subjektif.

Mengikuti konstruksi sosial Berger, realitas sosial pluralisme agama menjadi terperlihara dalam teks-teks agama bagi umat beragama. Doktrin agama pun akhirnya berhasil melegitimasi wacana "pluralisme agama" tersebut,

terlebih ketika agama dijadikan sebagai ideologi negara. Walhasil, bagi umat beragama, "pluralisme agama" menjadi sebuah realitas sosial yang tak terbantahkan, bahkan mustahil untuk dihilangkan. Demikian pula wacana yang mengiringinya, "dialog antaragama" atau dialog antariman (*interfaith dialogue*). Di bawah ini dijelaskan secara rinci proses dialektika terkait dengan konstruksi sosial elit agama tentang pluralisme dan dialog antarumat beragama melalui tiga momen simultan:

Metodologi Penelitian

1. Alasan pemilihan lokasi

Lokasi penelitian adalah kota Palembang, yang secara administratif meliputi kawasan yang dahulu menjadi kota terpenting melayu Palembang. Kota ini telah berkembang sejak abad ke - 7 dan secara terus-menerus hingga saat ini. Bukit siguntang merupakan salah satu tempat yang disebut-sebut sebagai suatu kawasan yang menjadi cikal bakal masyarakat Melayu Modern, juga berada di wilayah Palembang.

Dari sisi demografis, komposisi penduduk Palembang dewasa ini juga berasal dari seluruh wilayah pedalaman yang ada di Sumatera Selatan. Di samping berasal dari wilayah

Sumatera Selatan, di Palembang juga bermukim masyarakat datangan yang berasal dari berbagi negara di antara yaitu Arab, India, dan Tionghoa yang secara berangsur-angsur telah berada di kawasan Palembang sejak ratusan tahun yang lalu. Dengan demikian, pilihan terhadap kota Palembang sebagai lokasi penelitian tentang konstruksi Islam di kesultanan Palembang ini dirasakan memiliki nilai lebih efektif dan efisien.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui riset kepustakaan (library research). Riset kepustakaan ditempuh dengan cara mengumpulkan data melalui pengkajian terhadap beberapa dokumen/ arsip budaya Melayu dan naskah sejarah Islam di Palembang, buku-buku, hasil penelitian, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, makalah dan bahan-bahan tertulis lainnya yang relevan dengan masalah penelitian ini.

Dalam konteks penelitian kembali sejarah terjadinya transformasi budaya Melayu dalam perkembangan Islam di Palembang, maka metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yaitu suatu sistem prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.

Garraghan (1963) mendefinisikan metode ini sebagai pedoman yang sistematis dengan mencoba mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara baik untuk dilakukan. Usaha untuk mendapatkan kebenaran tersebut, ada empat langkah yang harus dilakukan peneliti sejarah yaitu; pertama mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara baik, kedua menilai sumber-sumber sejarah tersebut secara kritis, ketiga memberikan interpretasi dan analisis terhadap sumber untuk memahami makna yang sebenarnya dari bukti-bukti sejarah yang ditemukan, keempat menguji hasil yang diperoleh dalam bentuk tulisan historiografi.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu sosial. Kartodirdjo (1993:120) menyebut model pendekatan ini dengan pendekatan multidimensional (Social scientific). Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk melihat persoalan sejarah dari beberapa teori dari disiplin ilmu yang lain. dalam penelitian ini digunakan pendekatan geografi, ekonomi, antropologi dan sosiologi. Pendekatan geografi digunakan untuk mengkaji kedudukan dan letak kesultanan Palembang serta keadaan geografinya yang berpengaruh terhadap

perkembangan budaya dan sistem masyarakat Melayu Palembang.

Dalam merekonstruksi kembali transformasi budaya Melayu Palembang dalam Islamisasinya selama periode abad 17 s/d 19 M, metode yang digunakan adalah bercorak narativisme, tujuannya untuk menafsirkan masa silam dengan mengaitkannya pada berbagai fakta masa lalu dalam arti kata tidak koheren dan tanpa struktur menjadi satu kesatuan yang menyeluruh. Ada dua persyaratan yang harus dipenuhi dalam mewujudkan sejarah naratif yaitu: (1) harus menggambarkan seluruh bidang kehidupan yang disusun berdasarkan rangkaian peristiwa sehingga kelihatan perubahannya. (2) naratif menghubungkan setidaknya dua peristiwa yang berbeda sehingga menjadi koheren dan mampu menjelaskan keseluruhan peristiwa. Ankersmith, 1987: 229) Narativisme berusaha untuk membuktikan adanya pola hubungan sebab akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, sehingga peristiwa yang terjadi merupakan suatu rangkaian peristiwa yang tidak berdiri sendiri. Sehingga unsur kronologis tidaklah dapat dipisahkan dari peristiwa yang saling berkaitan. Selanjutnya data yang telah dipolakan,

difokuskan dan disusun secara sistematis itu, kemudian disimpulkan sehingga makna data itu bisa ditemukan.

3. Jenis Data

Data yang diperlukan sebagai data primer adalah informasi serta gambar-gambar tentang norma-norma dasar kemelayuan khas Palembang, tata cara dan ahlak dalam relasi sosial termasuk penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, tingkah laku serta aspek lain. Informasi dan gambaran ini diperoleh dari data-data yang ada serta informan, sementara itu data sekunder diperoleh dari sumber-sumber dokumen baik yang telah diterbitkan maupun belum, yang berisi materi yang relevan dengan pembahasan. Selain bersifat cetak sumber ini juga bersifat elektronik termasuk berupa file yang disimpan pada cakram padat (compact disc/CD/Video Compact) kaset, serta file komputer.

4. Teknik analisis data

Analisis data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini ialah dengan prosedur kualitatif. Khususnya hermeneutik. Hermeneutik adalah suatu metode sekaligus teori menginterpretasi tindakan manusia dan menginterpretasi artepak-arterpaknya. Metode ini merupakan suatu metode

interpretif untuk memahami keaslian sumber dan mempersempit jarak pengertian pencipta dengan interpreter. (*Roy J. Howard, 2001: 23-24*)

Untuk penerapan metode ini lebih lanjut dilakukan dengan memegang prinsip hermeneutic circle, bahwa kepingan suatu sistem gagasan yang luas hanya dapat dipahami apabila melakukan interpretasi terhadap maknanya, akan tetapi secara terkait, proses interpretasi tersebut hanya dapat dilakukan dengan memahami konteks sosial serta pandangan hidup (lebih luas) yang memproduksinya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Palembang, yang secara administratif meliputi kawasan yang dahulu menjadi kota terpenting melayu Palembang, telah berkembang sejak abad ke-7 dan secara terus-menerus hingga saat ini. Bukit Siguntang merupakan salah satu tempat yang disebut-sebut sebagai suatu kawasan yang menjadi cikal bakal masyarakat Melayu Modern yang juga berada di wilayah Palembang.

Dari sisi demografis, komposisi penduduk Palembang saat ini juga berasal dari seluruh wilayah pedalaman yang ada di Sumatera Selatan. Di samping berasal dari wilayah Sumatera Selatan, di

Palembang juga bermukim masyarakat datangan yang berasal dari berbagai negara di antara yaitu Arab, India, dan Tionghoa yang secara berangsur-angsur telah berada di kawasan Palembang sejak ratusan tahun yang lalu.

Palembang baru resmi menjadi kesultanan yang berdiri sendiri ketika Raden Tumenggung memproklamasikan dirinya menjadi Sultan Ratu Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Iman pada tahun 1666 dan kemudian mengambil gelar Sultan Jamaluddin pada tahun 1681. Tidak begitu jelas apakah penggunaan kata Sultan sebagai simbol yang menunjukkan bahwa Islam sebagai kekuatan politik di Palembang termasuk lemah atau kuatnya pengaruh kultur Jawa di Palembang dan lemahnya identitas Melayu Palembang. Yang menarik adalah bahwa, sejak Palembang resmi memisahkan diri dari protektorat Kerajaan Mataram, semakin ditingkatkan usaha menerapkan hukum Islam di kesultanan. Struktur Kesultanan Palembang terus mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam.

Perkembangan Islam di Sumatera Selatan pada periode klasik kesultanan, menurut Taufik Abdullah, berlangsung tersendat-sendat tidak hanya karena kecilnya peranan istana dalam proses tersebut tetapi juga karena ulama sibuk melayani kebutuhan dan tugas dari

istana. Para Sultan Palembang terlalu sibuk dengan persoalan-persoalan politik dan ekonomi dengan kesultanan-kesultanan lain dan pemerintah Hindia Belanda sehingga kesempatan untuk mengadakan Islamisasi menjadi berkurang. Pada periode ini juga tergolong ulama birokrat yang waktu dan pikirannya lebih tercurahkan pada persoalan-persoalan di istana. Sementara ulama tidak mempunyai corak hubungan yang intim dengan sultan dan pengaruh mereka sangat tergantung dengan kemampuannya meyakinkan Sultan.

Inilah persoalan yang menarik untuk diteliti, bagaimana konstruksi Islam di Palembang dalam proses islamisasi, sementara para ulama lebih condong mencurahkan pemikiran dan kegiatannya pada urusan birokrat. Sehingga Perkembangan Islam di Sumatera belum banyak diketahui sampai menjelang berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam, karena selama dua abad Palembang menjadi wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Palembang baru menjadi kesultanan yang berdiri sendiri ketika Raden Tumenggung memproklamasikan dirinya menjadi Sultan Ratu Abdurrahman pada tahun 1666 dan kemudian mengambil gelar Sultan Jamaluddin pada tahun 1681.

Betapa pun lambannya perkembangan Islam di Sumatera Selatan, tetapi hasil usaha para sultan dan ulama masih nampak dalam realitas historis. Di samping peningkatan kualitas Islam kultural maupun politis, Islam menjadi agama yang dianut penduduk di berbagai daerah di pedalaman Sumatera Selatan. Institusi-institusi keagamaan seperti masjid turut mengalami perkembangan. Sultan Abdurrahman pada tahun 1663 mendirikan sebuah masjid yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Masjid Lama. Pada tanggal 25 Juni 1748 sebuah masjid besar diresmikan penggunaannya oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo. Masjid yang berlokasi di pusat Kota Palembang ini sekarang dikenal dengan sebutan Masjid Agung. Setelah runtuhnya Kesultanan Palembang, beberapa masjid didirikan oleh ulama yang kaya dengan mendapat dukungan dari masyarakat.

Peran para ulama dalam tatanan Kesultanan, tidak begitu jelas apakah peran mereka menunjukkan bahwa ajaran Islam di Kesultanan semakin ditingkatkan, sehingga struktur Kesultanan Palembang terus mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam, atau peran Kesultanan dalam negara dan rakyat dapat diakomodir sebagai identitas Melayu Palembang.

KESIMPULAN

Sejak abad ke - 7 Palembang Mengalami perkembangan dan kemajuan secara terus-menerus hingga saat ini. Sebagai suatu kawasan yang menjadi cikal bakal masyarakat Melayu Modern Palembang, Bukit Siguntang juga merupakan tempat bersejarah yang ada di Palembang.

Masyarakat yang ada di Palembang selain berasal dari banyak daerah pedalaman yang ada di Sumatera Selatan, juga berasal dari banyak wilayah yang ada di Nusantara, bahkan dari manca negara di antaranya yaitu dari Arab, India, Tionghoa yang sudah ada di kawasan Palembang sejak ratusan tahun yang lalu.

Sejak menjadi Kesultanan, Palembang resmi memisahkan diri dari protektorat kerajaan Mataram, struktur kesultanan terus mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam.

Perkembangan Islam di Sumatera Selatan berlangsung tersendat-sendat tidak hanya karena kecilnya peranan istana dalam proses tersebut tetapi juga karena ulama sibuk melayani kebutuhan dan tugas dari istana. Para Sultan Palembang terlalu sibuk dengan persoalan-persoalan politik dan ekonomi dengan kesultanan-kesultanan lain dan pemerintah Hindia Belanda sehingga kesempatan untuk mengadakan Islamisasi menjadi berkurang, ulama birokrat yang waktu dan pikirannya lebih tercurahkan pada persoalan-persoalan di istana. Sementara

ulama tidak mempunyai corak hubungan yang intim dengan sultan dan pengaruh mereka sangat tergantung dengan kemampuannya meyakinkan Sultan. Sehingga Perkembangan Islam di Sumatera belum banyak diketahui sampai menjelang berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam, karena selama dua abad Palembang menjadi wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Palembang baru menjadi kesultanan yang berdiri sendiri ketika Raden Tumenggung memproklamasikan dirinya menjadi Sultan Ratu Abdurrahman pada tahun 1666 dan kemudian mengambil gelar Sultan Jamaluddin pada tahun 1681.

Betapa pun lambannya perkembangan Islam di Sumatera Selatan, tetapi hasil usaha para sultan dan ulama masih nampak dalam realitas historis. Di samping peningkatan kualitas Islam kultural maupun politis, Islam menjadi agama yang dianut penduduk di berbagai daerah di pedalaman Sumatera Selatan. Institusi-institusi keagamaan seperti masjid turut mengalami perkembangan.

Dalam tatanan Kesultanan, tidak begitu jelas apakah peran para ulama menunjukkan bahwa ajaran Islam di Kesultanan semakin ditingkatkan, sehingga struktur Kesultanan Palembang terus mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam, atau peran Kesultanan dalam negara dan rakyat dapat diakomodir sebagai identitas Melayu Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Historis Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994)
- Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis*. 1960
- Roy J. Howard, Hermeneutika : wacana analitis, psikososial dan ontologis. Terj. Kusman dan MS. Nasrullah, editor ahli Ninuk Kleiden- Probonegoro, Bandung, Yayasan Nuansa Cendikia, 2001)hlm.
- Thomas Arnold, *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: Rambe, 1979)
- Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987)
- Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999)
- L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat (Jakarta: INIS, 1989).
- Arlan Ismail H.M., *Periodisasi Sejarah Sriwijaya Bermula Di Minanga Komering Ulu Sumatera Selatan Berjaya Di Palembang Berakhir Di Jambi*, tp, 2003
- Imron Mahmud Kiagus, *Sejarah Palembang, Anggrek Palembang*, 2004
- Sartono S, Soekmono R 1978, *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya, Proyek Penelitian Dan Penggalan Purbakala*, Departemen P&K, Jakarta
- Triroso, 2014. *Kebesaran Kerajaan Sriwijaya Kejayaan Agama Buddha di Nusantara*, Kencana Megah Perkasa, Jakarta
- Ali, Mursyid. *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama, 2009.
- Tim Panitia, *Buku Kenangan 50 Tahun Emas Wihara Dharmakirti Palembang*.
- Ali, Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arifin M.Ed. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1986.
- Azra, Azyumardi. *Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan: Seberapa jauh?*. Yogyakarta: Kanisius, 2010 Judul Buku Als: The Oslo Coalition on Freedom of Religion or Belief.
- Azra, Azyumardi "*Liberarlisasi Pemikir NU*", dalam *Mujamil Qomar, NU Liberal: dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Bottomore. T. *Elite and Society, and Ed*. London: Routledge, 1993.
- Breandan O'leary, Patrick Dunleavy. *Theories of The State: The Politics of Liberal Democracy*. London: McMillan Education Ltd., Housmills, Basingstoke, 1991.
- Cudamani. *Karmaphala dan Renkarnasi*. Jakarta: Yayasan Wisma Karma, 1987.
- De Jonge, Huub. *Madura Dalam Empat Zaman: Perdagangan, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: Gramedia, t.th.
- Pranowo, Bambang. *Sosiologi Sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Tangerang: Mitra Sejahtera, 2008.

- Rahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Rifai, Mien Ahamad. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti diceritakan Pribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Rifai, M. *Mistery Pusara Batu Ampar*. Pakalongan: TB. Sumenep, 1985.
- Sadik, A. Sulaiman & Chairil Basar. *Sekilas tentang Hari Jadi Pamekasan*. Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2004.
- Sholeh, Shonhadji. *Arus Baru NU: Perubahan Pemikiran Kaum Muda dari Tradisionalisme ke Pos-Tradisionalisme*. Surabaya: JP Books, 2004.
- Suarjaya Wayan, M.Si. *Materi Kuliah Sejarah Perkembangan Agama Buddha*. Jakarta: Dewi Kayana Abadi, 2003.
- Subaharianto Andang *Tentang Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Malang: Bayumedia, 2004.
- Siang Djie, Oe. *Jajasan Tjandi Bodhi-Dharma*. Surabaya: t.p., t.th, Nomer 35.
- Silva, Lily de. *NIBBANA Sebagai Suatu Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Kamadhis Ugm, 2005.
- Sudrajat. *Sejarah Indonesia Masa Hindu Buddha*. Yogyakarta: Diklat Kuliah, Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2010.
- Sumantri. *Kebahagiaan dalam Dhamma*. Jakarta: Majelis Buddhayana Indonesia, 1980.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial- Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Tanumihardja Effendie, Sapardi, Heryono, M. Kom. *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Buddha*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016.
- Tanggok Ikhsan. *Agama Buddha*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN jakarta, 2009.
- Tek Hoay, Kwee. *Avalokitesvara: Kwan Im Posat*. Tangerang: Yayasan Vihara Padumuttara, 1976.
- Ubaidillah Achmad, dan R. Adang Nofandi, *Gerakan dan Aktivitas Agama Buddha: Majelis Majubuthi di Kota Tangerang*. Jakarta: Kementrian Agama, t. th.
- Varma, S. P. *Modern Political Theory: A Critical Survey*. India: Vicas Publishing House Pvt Ltd, 1975.
- Zainul Bahri, Media. *Wajah Studi Agama-agama Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Zarkasi, Effendi. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Jakarta: Alfa Daya, 1981.
- Zubairi, A. Dardiri. *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. Surabaya: Adhap Asor, 2013.
- Widyadharma, Maha Pandita Sumedha. *Dhamma Sari*. Jakarta: Yayasan Kanthaka Kencana, 1990.